

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Pengertian sastra sebagai karya sastra inovatif, imajinatif, dan fiktif. Acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinasi. Karakter di dalam karya-karya sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastra pun bukan ruang dan waktu kehidupan nyata. Karya sastra juga di pahami sebagai karya keratif ciptaan pengarang. Sastra adalah pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa (Tarigan, 2011: 3). Dalam hal ini pengarang menciptakan sebuah karya sastra melalui curahan perasaan yang dialaminya sendiri dalam bentuk prosa yang panjang sehingga terwujud rangkaian peristiwa.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini banyak karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel merupakan totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik (Nurgiyantoro, 2010: 22). Maksud bersifat artistik adalah yang melukiskan tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut, bahkan dapat ikut mengalami seperti kehidupan nyata yang dihadirkan penulis. Novel biasanya terkandung pesan yang akan disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa kekuatan

pendorong, kritik sosial, agama dan juga perjuangan hidup yang disampaikan melalui interaksi tokoh dalam novel.

2.2 Unsur Pembangun Novel Unsur Pembangun Novel

Sebuah karya fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahasa. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian unsur-unsur, yang paling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Menurut Nurgiyantoro (2009: 23) pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya tokoh, alur, tema dan latar belakang.

1) Tokoh

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah karakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, karakter dapat berarti tokoh-tokoh yang ditampilkan atau pelaku cerita dan perwatakan atau lebih cenderung kepada sifat.

Para tokoh dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, atau tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya disebut tokoh utama atau tokoh inti (Aminudin, 2011: 79). Selain itu dalam menentukan tokoh utama juga dapat dilihat dari keseringan munculnya tokoh dalam suatu cerita. Dalam suatu cerita tokoh inti juga dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang sifatnya berlawanan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang membawa nilai-nilai negatif.

Tokoh merupakan orang atau pelaku cerita yang dihadirkan dalam suatu cerita. Tokoh memiliki kecenderungan tertentu yang digambarkan melalui ucapan dan apa yang dilakukan dalam sebuah tindakan. Berdasarkan tindakan atau ucapan yang dilakukan tokoh tersebut akan tergambar bagaimana watak atau karakter dari tokoh. Watak atau karakter pada tokoh sering disebut dengan istilah penokohan.

Hal serupa juga diutarakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 166), menurut Abrams tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Hubungan seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam teori resepsi, pembaca memberikan penilaian penuh terhadap tokoh cerita tersebut.

Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologi. Dia adalah eksekutor dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Dalam sebuah novel tokoh memegang peranan yang sangat penting, namun tak lepas dari itu, tokoh dalam novel memegang peranan yang berbeda-beda. Ada tokoh yang penting ada pula tokoh tambahan (Anurkarina, 2015: 35).

Pandangan akan tokoh dalam sebuah cerita juga diutarakan Nurgiyantoro (2009: 166), hanya saja Nurgiyantoro menjelaskan istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas. Penokohan ini sekaligus menyoroti pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita.

Fiksi mengandung dan menawarkan model kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Karena pengarang yang sengaja menciptakan dunia dalam

fiksi, ia mempunyai kebebasan penuh untuk menampilkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun status sosialnya, bagaimana perwatakannya dan permasalahan apapun yang dihadapinya.

2) Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu.

Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema apabila mereka telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media untuk mendeskripsikan tema tersebut, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarang (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: 161).

Pada hakikatnya, tema merupakan suatu ide pokok atau pokok pikiran. Dalam tema tersirat suatu tujuan cerita. Seperti apa tujuan cerita yang akan disampaikan maka tergantung pada tema yang diangkat oleh pengarang. Perlu diketahui bahwa tema semata-mata bukan sekedar apa yang ditentukan oleh pengarang dalam menceritakan sebuah persoalan semata, penentuan tema juga dapat ditafsirkan oleh pembaca sebagai penelaah cerita.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Penafsiran tema utama diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2009: 69).

Masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang dimanapun dan kapanpun walau dengan intensitas yang tidak sama.

Novel mengangkat dan mengungkapkan kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan tersebut setelah melewati penghayatan yang intens, seleksi subjektif dan diolah dengan daya imajinatif, kreatif oleh pengarang ke dalam bentuk dunia rekaan. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah hidup dan kehidupan itu menjadi tema kedalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan dan aksi interaksinya dengan lingkungan.

3) Alur

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Hal ini dikemukakan oleh Kenny

(dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlibat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Penyajian peristiwa-peristiwa itu dalam sebuah karya sastra bersifat linear. Namun antara peristiwa-peristiwa yang dikemukakan sebelumnya dan sesudahnya belum tentu berhubungan langsung secara logis bersebab-akibat.

Hal serupa juga dikemukakan Nurgiyantoro (2009: 114), yang mana pertimbangan dalam pengolahan struktur cerita, penataan peristiwa-peristiwa, selalu dalam kaitannya pencarian efek tertentu. Misalnya, ia dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan cerita, untuk mencari kejutan, atau kompleksitas struktur. Struktur karya naratif yang kompleks, misalnya yang memiliki hubungan yang saling mengait antar peristiwa dan tokoh, namun tak diceritakan secara eksplisit, biasanya menawarkan lebih banyak kemungkinan dan karenanya lebih menantang.

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot, agar menjadi suatu plot maka peristiwa-peristiwa tadi harus diolah dan disiasati secara kreatif. Sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan.

4) Latar

Latar sebuah karya fiksi barangkali hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang membutuhkan landas tumpu dan pijakan. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. Unsur latar yang ditekankan perannya dalam sebuah novel, langsung ataupun tak langsung, akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh.

Hal ini juga disampaikan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 216), Abrams menjelaskan latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Pembicaraan tersebut sebenarnya telah menunjukkan betapa eratny kaitan antara latar dan unsur-unsur fiksi yang lain. Latar sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 2009: 216). Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa

yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan.

2.3 Pengertian Hegemoni

Antonio Gramsci merupakan pemikiran Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut (Anwar, 2012 :63). Gramsci (via Anwar, 2012: 63) juga di kenal sebagai kritikus teater selain sebagai komentator politik yang kemudian di penjara bersama 20 orang aktivis lainnya dengan tuduhan pemberontakan bersenjata sejak 1928 hingga 1937. Selama periode tersebut, ia menulis catatan intelektual penting yang di buktikan dengan judul *selection from the prison notebooks* (Anwar, 2012:63). Selama mendekam di penjara, ia menuliskan pokok-pokok pemikirannya tentang peran intelektual dengan mengungkapkan konsep intelektual organik. Setelah itu satu persatu pemikiran konseptual lainnya muncul, seperti negara, hegemoni, dan civil society (Hoare dan Smith, 2000: V).

Teori tersebut seringkali disebut juga sebagai teori kultural/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, ideologi dan kultural yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat (Faruk, 2003:61). Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempuraan teori kelas Marx

yang belum berhasil merumuskan teori politik yang menandai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dengan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara persuasi dan kekerasan. (Simon, 2004:19).

Sebagai pemikir Marxis Italia setelah Marx, pemikirannya banyak berhubungan dengan masalah politik praktis sehingga pandangan Gramsci yang paling dominan adalah hegemoni. Secara literer hegemoni yang mempunyai arti “kepemimpinan” lebih sering kata itu digunakan untuk para komentator politik untuk menunjuk kepada pengertian dominasi. Akan tetapi, bagi Gramsci (Faruk, 2003: 63). Hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya dalam suatu masyarakat yang ada sesuatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sesuatu yang berbeda dari dominasi yang bersifat memaksa.

Dalam hal ini Gramsci merumuskan konsepnya merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik, dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, didominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perseorangan, yang kemudian dapat membentuk moralitas, prinsip-prinsip, adat, religi, dan semua relasi sosial terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral. Sehingga hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator (Williams dalam Patria & Arief, (2009:121) dengan kata lain Gramsci menghubungkan hegemoni dengan

masyarakat sipil dan membedakan yang berbasis pada kesepakatan dengan masyarakat politik yang bersifat diktator.

2.3.1 Sastra Dalam Prespektif Hegemoni Gramsci

Terdapat kerangka teori hegemoni Gramsci dalam aspek kesusastraan, Gramsci menganggap dunia gagasan, superstruktur, kebudayaan, bukan hanya sebagai ekspresi atau refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2010: 131) hegemoni yang dikembangkan Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas atau kelas dominan atas kelas lainya atau kelas Subordinat terjadi karena aspek ideologis-politis. (Abercombie, dalam Kurniawan, 2010: 27). Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi, kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekayasa kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kelas dominan. Karya sastra menurut hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karya untuk dibaca dan dipahami.

Karya sastra terjadi ideologi yang menghegemoni di masyarakat dengan ideologi pengarang. Gramsci (dalam Kurniawan, 2012:79) kemudian memetakan tiga cara dalam penyebaran ideologi, yaitu *common sanse*, konsepsi tentang dunia yang paling persuasif tetapi tidak sistematis. Kedua melalui bahasa yang mengandung elemen-elemen yang menggambarkan suatu konsepsi mengenai

dunia dan kebudayaan. Ketiga, folklor sebagai sistem kepercayaan menyeluruh, opini-opini, tahayul-tahayul dan cara melihat sesuatu tidak tertentu.

Faruk (2016:132) mengatakan bahwa hegemoni memperkenalkan dimensi kepemimpinan moral dan intelektual yang tidak terdapat dalam bentuk-bentuk analisis Marxis yang lebih protodoks dan mengindikasikan berbagai macam cara yang didalamnya kepemimpinan itu sudah dibangun secara historis. Pada dasarnya hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial, dimana kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang lebih dominan daripada kelas sosial yang rendah.

Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebar, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 2003: 74).

Sastra dalam perspektif Gramsci (dalam Kurniawan, 2012:84) dipandang sebagai dua hal yakni, sastra sebagai gejala pertama untuk merepresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dalam konteks otonominya karena merupakan wujud dari intuisi-imajinasi pengarang (Kurniawan, 2012:84).

2.3.2 Tingkatan-Tingkatan Hegemoni

Ada tiga tingkatan hegemoni yang dikemukakan Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum (Patria dan Arief, 1999:128).

1) Hegemoni Integral (total)

Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tingkatan ini nampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah.

2) Hegemoni Merosot (*decadent hegemony*)

Tingkatan ini adalah tingkatan hegemoni yang mudah runtuh, meskipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya karena “mentalitas” massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subyek hegemoni.

3) Hegemoni Minimum (*minimal hegemony*)

Bentuk ketiga ini merupakan bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk diatas. hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat

2.4 Pengertian Kekuasaan

Power (kekuasaan) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merubah sikap, orientasi dan perilaku orang lain dan kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemampuannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya tindakan-tindakan perilaku dari orang-orang atau golongan tertentu (Fontana, 1993:165). Kekuasaan merupakan kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi secara rasional perilaku pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi (Basrowi, 2005:111).

Bagi Weber, kekuasaan adalah kemungkinan seorang aktor dapat menguasai dirinya meskipun dengan perlawanan tanpa memperhatikan resiko. Kekuasaan menyangkut kualitas individu dan kombinasi keadaan yang memungkinkan seseorang mengontrol lainnya (Basrowi, 2005:110). Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006: 35). Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu (Poloma dalam Santoso, 2002 : 163). Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi

seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung (Scott via Santoso, 2002:163). Bahkan menurut Amitai Etzioni, kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi (Poloma dalam Santoso, 2002 : 163). Kekuasaan bisa ada dimana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya.

2.5 Wujud Kekuasaan

Wujud kekuasaan menurut Frech & Reven (dalam Basrowi, 2005:114) dibagi menjadi lima. Bentuk-bentuk kekuasaan menurut Frech & Reven yaitu:

1) Kekuasaan Paksaan (*coercive Power*)

Bentuk ini merupakan kemampuan untuk memberikan hukuman bagi bawahan yang tidak mengikuti pemimpinnya. Dari sisi orangnya ia mempunyai penguasa, kemampuan untuk menghukum atau memperlakukan seseorang yang tidak melakukan perintahnya dan orang lain mempunyai rasa takut terhadap orang tersebut. Alasan untuk mentaati kekuasaan paksaan berupa rasa takut, baik secara fisik, seperti dipukul, ditangkap, dipenjarakan atau dibunuh; rasa takut non fisik, misalnya kehilangan pekerjaannya, dikucilkan dan diintimidasi (Basrowi, 2005:118).

2) Kekuasaan Imbalan (*insentif power*)

Pematuhan yang dicapai berdasarkan kemampuan untuk membagikan imbalan yang dipandang oleh orang lain sebagai berharga. Imbalan adalah sesuatu yang meningkatkan frekuensi kegiatan seorang pegawai. Sesuatu dinamakan imbalan atau bukan, tergantung pada keseluruhan pengaruh terhadap perilaku pegawai. Jika kinerja seorang pegawai diikuti oleh sesuatu dan kinerja lebih sering terjadi disaat kemudian setelah sesuatu, maka sesuatu tersebut disebut imbalan. Imbalan dalam pekerjaan memungkinkan sebuah kinerja akan diulang pada waktu yang akan datang.

3) Kekuasaan yang Sah (*Legitimate Power*)

Kekuasaan yang diturunkan seseorang karena wewenang, biasanya mencakup kekuasaan paksaan. Upaya untuk membedakan antara cara-cara yang dapat dibenarkan dengan yang tidak dapat dibenarkan, tidak ada campur tangan orang lain dan memberikan oleh seseorang.

4) Kekuasaan Ahli (*Expert Power*)

Kekuasaan berdasarkan pada keahlian khusus. Seseorang yang secara luas diakui dapat diandalkan sumber teknik atau keahliannya untuk menilai atau memutuskan dengan tepat, adil, atau bijaksana dan diberikan kewenangan dan status oleh rekan-rekan atau publik. Seorang pakar berdasarkan pelatihan, pendidikan, profesi, publikasi atau pengalaman yang di yakini memiliki pengetahuan khusus dari suatu subjek lebih dari itu dari rata-rata orang.

5) Kekuasaan Referen (*Referen Power*)

Pengaruh yang didasarkan pada pemilikan sumber daya atau ciri pribadi yang di inginkan oleh seseorang. *Referent Power* (kekuasaan rujukan) adalah kekuasaan yang timbul karena karisma, karakteristik individu, keteladanan atau kepribadian yang menarik.

2.6 Kekuasaan dan kelas sosial

Pada dasarnya kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok individu untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga tingkah laku yang dipengaruhi berubah sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Kekuasaan dalam kaitannya dengan sosial adalah kekuasaan yang lebih menekankan kepada suatu perintah dari yang mempunyai kekuasaan. Kekuasaan sosial ini berupa pengendalian tingkah laku terhadap orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi suatu perintah agar orang tersebut melaksanakan tujuan dari sang penguasa.

Kekuasaan berkaitan dengan kelas sosial, dimana semakin kecil status sosial orang tersebut, maka semakin besar pula kesempatan untuk dijajah atau ditindas. Di masyarakat terdapat kelompok orang miskin dan kaya, keluarga kelahiran dengan status tinggi dan keluarga jelata, dari kelompok tersebut status yang lebih rendah akan dikuasai oleh status yang lebih tinggi. Jika seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi maka ia akan memiliki peluang untuk berkuasa dan memerintah orang yang statusnya dibawahnya.

Menurut Hidayat (2007:63) mengatakan bahwa suatu kelompok menguasai kelompok yang lain untuk kepentingan pemuasan kebutuhan materialnya. Berbeda dengan yang dirumuskan Max dan Weber, bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Maksudnya semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya,

Jika perekonomiannya bagus (berkecukupan) maka ia termasuk ke dalam kategori kelas tinggi (*high class*), begitu juga sebaliknya bagi mereka yang perekonomiannya cukup, mereka termasuk kategori kelas menengah (*middle class*), dan perekonomiannya yang kurang, ia tergolong pada kelas bawah (*lower class*).

Selain pengaruh faktor ekonomi, kelas sosial juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain seperti faktor pendidikan dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin layak pula pekerjaan yang akan didapat. Begitu pula dengan pekerjaan, semakin baik pekerjaan yang didapat, maka semakin baik pula keadaan ekonominya.

Disimpulkan bahwa kelas sosial seseorang akan mempengaruhi status dari orang tersebut. Status sosial itu dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Dari tiga hal ini nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang. Jika seseorang itu tergolong pada kelas sosial bawah maka ia akan dikuasai oleh kelas yang di atasnya atau kelas menengah, begitu pula dengan kelas menengah, dia akan dikuasai oleh kelas atas.

2.7 Pengungkapan saluran Hegemoni kekuasaan

Pengungkapan saluran kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi sosial antar manusia maupun antar kelompok mempunyai beberapa unsur pokok pengungkapan yaitu sebagai berikut.

2.7.1 Rasa Takut

Perasaan takut pada seseorang (yang merupakan penguasa, misalnya) menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negatif karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya, seandainya dia tidak patuh. Rasa takut juga menyebabkan orang yang bersangkutan meniru tindakan-tindakan orang yang ditakutinya. Gejala ini yang dinamakan *matched dependent behavior*, yang tak mempunyai tujuan konkret bagi yang melakukannya. Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat dimana-mana dan biasanya dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter.

2.7.2 Rasa Cinta

Rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Orang-orang lain bertindak sesuai dengan kehendak pihak yang berkuasa untuk menyenangkan semua pihak. Artinya ada titik-titik pertemuan antara pihak-pihak

yang bersangkutan. Rasa cinta biasanya telah mendarah daging (*internalized*) dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Rasa cinta yang efisien seharusnya dimulai dari pihak penguasa. Apabila ada suatu reaksi positif dari masyarakat yang dikuasai, kekuasaan akan dapat berjalan dengan baik dan teratur.

2.7.3 Kepercayaan

Kepercayaan dapat timbul sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Misalnya, B sebagai orang yang dikuasai mengadakan hubungan langsung dengan A sebagai pemegang kekuasaan. B percaya sepenuhnya kepada A kalau A akan selalu bertindak dan berlaku baik. Dengan demikian, setiap keinginan A kalau selalu dilaksanakan oleh B. Kemungkinan sekali bahwa B sama sekali tidak mengetahui kegunaan tindakan-tindakannya itu. Akan tetapi dia telah menaruh kepercayaan kepada si A, dia akan berbu hal-hal yang sesuai dengan kemauan A yang merupakan penguasa agar A semakin memercayai B. Pada contoh tersebut, hubungan yang terja bersifat pribadi, tetapi mungkin saja hubungan demikian akan be kembang di dalam suatu organisasi atau masyarakat secara luas. Kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan suatu kekuasaan.

2.7.4 Pemujaan

Sistem kepercayaan mungkin masih dapat disangkal oleh orang-orang lain. Akan tetapi, di dalam sistem pemujaan, seseorang atau sekelompok orang yang memegang kekuasaan mempunyai dasar pemuja dari orang-orang lain. Akibatnya adalah segala tindakan penguasa dibenarkan atau setidak-tidaknya dianggap benar.

Keempat unsur tersebut merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh penguasa untuk dapat menjalankan kekuasaan yang ada ditangannya, apabila seseorang hendak menjalankan kekuasaan, biasanya dilakukan secara langsung tanpa perantaraan. Keadaan semacam itu pada umumnya dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat kecil dan bersahaja, di mana para warganya saling mengenal dan belum dikenal adanya *diferensia*, namun di dalam masyarakat yang sudah rumit, hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai mungkin terpaksa dilaksanakan setidak langsung. Misalnya di Indonesia tak akan mungkin presiden setiap kali berhubungan langsung dengan rakyatnya yang berjuta-juta dan tersebar tempat kediamannya.

